

Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Dongeng

Rusi Rusmiati Aliyyah¹, Fikhi Rahmatillah², Rusli Abdul Gani³

^{1,2}Universitas Djuanda, ³MI Cicurug I

e-mail: rusi.rusmiati@unida.ac.id¹, fikhyrahmatillah@gmail.com²,
rusliabdulgani09081988@gmail.com³

Received : 05-05-2024

Reviewed : 15-05-2024

Accepted : 29-05-2024

Published : 30-05-2024

ABSTRACT

The aim of the research is to improve the fairy tale writing skills of class III students at SDN Layungsari 02, Bogor City. A methodology that combines PTK with a qualitative descriptive data analysis approach. This research was conducted in three cycles, using the Kemmis and McTaggart cycle model. Research shows that only (53.84%) of the total had completed the program before the cycle measurement. Students who completed cycle I (61.53%) of the total. Cycle II as many as (69.23%). Cycle III (88.46%) of the number of students. There is a comparison of learning cycles at each stage. Consistency between cycle 1 and cycle 2 was (7.7%). Meanwhile, there was an increase of (19.23%) from cycle 2 to cycle 3. With this, the research process using series image media for class III students at SDN Layungsari 02, Bogor City was considered effective and went according to plan.

Keywords: Fairy Tales, Writing Skills, Series image media

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SDN Layungsari 02 kota bogor. Metodologi yang memadukan PTK dengan pendekatan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart. Penelitian menunjukkan bahwa hanya (53,84%) dari total keseluruhan yang telah menyelesaikan program sebelum pengukuran siklus. Siswa yang tuntas pada siklus I (61,53%) dari keseluruhan. Siklus II sebanyak (69,23%). Siklus III (88,46%) dari jumlah siswa. Terdapat perbandingan siklus pembelajaran di setiap tahap. Konsistensi antara siklus 1 dan siklus 2 sebesar (7,7%). Sedangkan terjadi peningkatan sebesar (19,23%) dari siklus 2 ke siklus 3. Dengan ini, proses penelitian dengan memanfaatkan media gambar seri pada siswa kelas III SDN Layungsari 02 Kota Bogor dianggap efektif dan berjalan sesuai rencana.

Keywords: Cerita Dongeng, Keterampilan Menulis, Media gambar seri

PENDAHULUAN

Teknologi apa pun yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan guna mencapai tujuan pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran (zain, 2020). Media pembelajaran ialah satu sumber daya yang dapat menunjang suatu pembelajaran. Lebih lanjut, media juga dikatakan sebagai komponen sumber belajar, yaitu suatu bangunan fisik nyata yang menampung materi pendidikan dalam lingkungan yang dirancang untuk memotivasi siswa untuk belajar (ashar, 2011).. Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa media pendidikan berfungsi sebagai alat atau perantara untuk

menyebarkan informasi atau pesan dan memotivasi

siswa untuk melakukan tugas guna mencapai tujuan pembelajaran dalam keadaan tertentu (fatria, 2017). Media pembelajaran berfungsi sebagai mediator dan insentif untuk membuat siswa bersemangat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Salah satu bagian dari sumber belajar adalah media pembelajaran, yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran untuk mendorong siswa belajar. Agar pembelajaran menjadi efektif dan mencapaitujuannya.

Kumpulan foto terdiri dari sejumlah alur cerita yang terkait dalam setiap gambar. Sebuah topik dan alur hadir dalam rangkaian gambar (maufur & lisnawati, 2017). Berbagai sumber belajar bergambar dimanfaatkan untuk menginspirasi, mempersiapkan, dan memotivasi siswa untuk bercerita dalam gambar. Hal ini membantu mereka memvisualisasikan ketika mereka melihat foto, yang kemudian mereka sampaikan melalui esai naratif (fitri & atmazaki, 2020). Gambar bertumpuk atau flow cart adalah istilah umum untuk media gambar serial. Bahan yang lebar, seperti kertas Manila yang di atasnya terdapat banyak gambar Soeparno, dapat digunakan untuk membuat media gambar seri. Sebuah gambar tunggal atau rangkaian narasi dihasilkan dengan menghubungkan foto-foto tersebut. Setiap gambar memiliki nomor yang menghubungkan dengan urutan cerita. Biasanya, pembelajaran melibatkan penggunaan foto secara berurutan. Dalam bahasa Indonesia sederhana, sebuah cerita diceritakan dengan tiga sampai empat gambar. Seperangkat gambar adalah pendekatan yang fantastis untuk melatih komposisi dan ekspresi vokal (berbicara dan bercerita) ketika belajar bahasa Indonesia. Dengan memproyeksikan rangkaian gambar media ke papan tulis, siswa di kelas yang sama dapat langsung melihatnya. Gambar rangkaian juga dapat dipajang pada kertas gambar dan disebar berdasarkan jumlah siswa untuk membantu siswa dalam melihatnya lebih jelas satu per satu.

Seorang siswa harus memenuhi empat kriteria kompetensi yakni membaca, menulis, bercerita, dan mendengarkan. Salah satu jenis kemahiran linguistik dapat dimiliki siswa adalah menulis. Banyak akademisi yang memperdebatkan definisi menulis. Kemampuan mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan pandangan kepada orang lain melalui bahasa tertulis dikenal dengan keterampilan menulis (Abbas, 2006). Penggunaan bahasa, kosa kata, tata bahasa, dan ejaan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan keakuratan informasi yang dikomunikasikan. Kemampuan menulis adalah kemampuan mengkomunikasikan ide, emosi, dan reaksi terhadap pernyataan keinginan melalui ekspresi tertulis (Darmiyati, 1999). Kemampuan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pemikiran dalam bahasa tulis dengan cara yang masuk akal bagi pembacanya, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang telah dibahas (Henry, 2008).

Menulis merupakan kemampuan yang diperlukan bagi siswa sekolah dasar, khususnya pada tahap awal (kelas I sampai III). Siswa dengan keterampilan menulis yang kuat dapat berkomunikasi dengan berbagai audiens tentang ide, emosi, dan pengalaman mereka. Siswa juga dapat belajar lebih banyak dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecenderungan guru untuk menggunakan metode tradisional yang menjadikan pembelajaran membosankan dan tidak menarik menjadi penyebab rendahnya keterampilan bercerita siswa dalam kursus bahasa Indonesia. Dari 26 siswa, 14 orang memperoleh ketuntasan atau 53,84% dari total. Ssiswa lebih menyukai ketika berbicara yang dianggap lebih sederhana dibandingkan dengan menulis. Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas menulis yang melibatkan komunikasi tertulis karena hal ini. Berbicara, mendengarkan, dan membaca adalah contoh bakat menulis yang biasanya tidak diterjemahkan ke dalam keahlian menulis. Ternyata berbagai macam faktor, beberapa di antaranya mengandung ketiga aspek tersebut, bisa berdampak pada bakat menulis seseorang.

Agar pembelajaran menulis yang efektif di sekolah, peneliti memberi solusi guru untuk terampil mengatur dan memimpin proses pembelajaran serta menerapkan strategi yang melibatkan anak dalam proses tersebut. Penggunaan berbagai media gambar di kelas III bahasa Indonesia merupakan salah satu cara guru untuk memajukan keterlibatan dan kreativitas siswa pada proses pendidikan dan siswa dibiarkan tumbuh dan berkembang sesuai kecepatannya sendiri. Materi pembelajaran dapat dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Hal ini penting bagi siswa kelas tiga yang ingin mengarang cerita dengan lebih efektif.

Ada tiga hal yang mempengaruhi keputusan saya untuk mengajarkan siswa kelas bahasa Indonesia cara menulis dongeng dengan menggunakan serangkaian gambar: 1) Adanya peluang lebih besar bagi siswa untuk terlibat giat dan langsung dalam pendidikannya. 2) Siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran. 3) Terbatasnya ketangkasan siswa menggunakan gambar untuk menyampaikan cerita dalam bahasa Indonesia. Salah satu alat media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan gagasan tanpa menimbulkan

kesalahpahaman sekaligus meningkatkan sifat dinamis proses pembelajaran adalah gambar berseri. Peneliti pergi kelapangan yaitu di SDN Layungsari 02 Kota Bogor untuk melihat sendiri konsekuensinya.

Berdasarkan temuan observasi, sekolah tersebut belum adanya menggunakan media gambar seri dan hampir tidak pernah menggunakan alat media, khususnya dalam membuat cerita. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa ketika pembelajaran bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar kurang terampil dalam mengarang cerita. Selain itu, guru yang tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kelas III di sekolah dasar dan kurangnya pemanfaatan sumber belajar membuat siswa yang berpartisipasi menjadi kurang bergairah dalam belajar, yang selanjutnya turut menyebabkan kurangnya minat mereka dalam keterampilan menulis. Hasilnya, temuan penelitian secara garis besar dapat dikarakterisasi yang dimana : Tanpa media visual, siswa kurang terlibat dalam tugas menulis karena mereka dapat lebih memahami apa yang mereka lihat. Guru biasanya menggunakan metode tradisional, yang membuat pembelajaran menjadi membosankan dan monoton. (3) Guru terkadang hanya memberikan esai yang didasarkan pada pengalaman siswa tanpa memberikan bimbingan apa pun tentang cara mengarang cerita. (4) Kurangnya insentif siswa dari guru untuk meningkatkan kemampuan menulisnya; (5) Kegagalan guru dalam menggunakan media unik dan inovatif yang menggabungkan aktivitas mental, fisik, dan emosional.

Beberapa fakta yang saya temui, terdapat nilai awal untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III sebanyak 26 orang, skor rata-rata keterampilan menulis cerita siswa kelas III adalah 60%, skor rata-rata yang dicapai adalah 70%. Siswa SD Layungsari 02 memiliki kemampuan menulis cerita yang rendah karena kurangnya rangsangan mental, fisik, dan emosional pada saat menulis cerita sehingga mengakibatkan tercapainya nilai tersebut. Berdasarkan temuan penelitian dan uraian, ketidakmampuan siswa kelas III dalam menulis cerita terutama disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya bercerita. Untuk meningkatkan penulisan cerita, seseorang harus memasukkan berbagai bentuk aktivitas mental, fisik, dan emosional ke dalam penggunaan kosakata media. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif bagi siswa yang mana dampak nyata yang dapat kita lihat adalah rendahnya

Kemampuan menulis dengan baik merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki, terutama ketika belajar bahasa Indonesia.

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis dongeng siswa kelas III SDN Layungsari 02 kota Bogor dengan lebih baik.

TIJAUAN PUSTAKA

Media adalah konsep pembelajaran dapat tersampaikan kepada penerimanya melalui sumber informasi yang kemudian menjadi pemicu emosi dan pikiran, minat belajar, dan persepsi, termasuk perlunya siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya (Abi et al., 2020). Media mempunyai arti menyampaikan dan menyampaikan informasi kepada penerima atau peserta didik untuk merangsang pikiran, minat dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan utama pendidikan (Gandama, 2019). Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan guru untuk menarik perhatian dan minat siswa sehingga menghilangkan rasa bosan dan meningkatkan pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya dapat digunakan di depan guru saja, tetapi dapat juga digunakan oleh siswa secara mandiri maupun bersama teman (Zaenah et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Layungsari 02 Kota Bogor. Kebanyakan guru pengajar hanya mengandalkan ceramah, menggunakan papan tulis sebagai media transfer materi, dan meminta siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Pengajaran seperti ini tidak boleh diulangi karena akan mematikan kreativitas siswa, menimbulkan kebosanan dan menghasilkan hasil belajar yang buruk. Idealnya, pada saat mengajar, guru hendaknya menggunakan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Siswa pada rentang usia sekolah dasar (7 - 11 tahun) masih dalam tahap perkembangan intelektual kerja konkrit, mereka mempunyai akses terhadap objek konkrit, sehingga siswa memerlukan alat (pendukung) dan sarana belajar untuk menjelaskan apa yang dikatakan guru.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa bahan pembelajaran bermanfaat jika digunakan dalam proses pembelajaran karena memberikan insentif bagi siswa untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pembelajarannya.

Media tulisan serial adalah jenis media yang digunakan untuk menggambarkan suatu rangkaian peristiwa karena setiap rangkaiannya berkesinambungan dan selalu terdiri dari banyak gambar. Foto-foto tersebut

akan menyampaikan sebuah kisah jika digabungkan dan distrukturkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sejumlah narasi dapat bermakna dan meyakinkan. Meningkatkan kemampuan menulis narasi berdasarkan rangkaian gambar merupakan salah satu teknik menulis yang diajarkan di sekolah dasar kelas III. Ada lebih banyak hal dalam kumpulan gambar yang cukup jelas ini daripada yang terlihat.

Maka dari itu, media yang digunakan harus sesuai dengan usia, menawan, dan menarik bagi siswa. Selain gambar seri, alat bantu visual serupa lainnya untuk menulis antara lain diagram, grafik, dan skema. Menulis dengan berbagai media visual menuntut siswa untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan kreatifnya

METODE

Untuk keperluan penelitian ini, empat sesi diadakan di SD Negeri Layungsari 02: 5 Oktober 2023; 12 Oktober 2023; 19 Oktober 2023 dan 26 Oktober 2023. Strategi yang digunakan sejalan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari banyak tahapan, antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010).

Tahap Perencanaan, tugas-tugas berikut diselesaikan pada tahap perencanaan: (1) Untuk mendapatkan data awal mengenai materi pembelajaran yang dianggap sulit dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, pendidik dan peneliti mengadakan pembicaraan dan wawancara dengan siswa. Dengan materi dongeng dengan menggunakan media gambar seri. (2) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

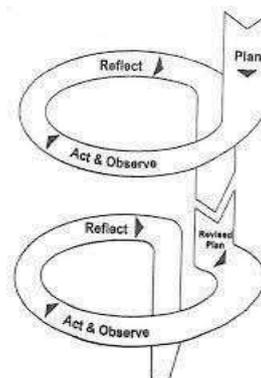
Tahap pelaksanaan, tugas-tugas selanjutnya diselesaikan: (1) Memberikan penjelasan tentang materi yang terdiri dari cerita dongeng. (2) Peneliti mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada siswa. (3) Peneliti menjelaskan tugas yang harus diselesaikan setiap siswa dan membagikan LKS yang disiapkan peneliti.

Observasi adalah langkah ketiga. Saat ini yang paling penting dilakukan adalah mengamati bagaimana perilaku siswa selama proses pembelajaran dan seberapa baik mereka memahami materi yang telah dirancang oleh peneliti.

Refleksi. Peneliti pada saat ini adalah mendokumentasikan temuan observasi, menilai temuan observasi, menelaah hasil pembelajaran, dan mendokumentasikan kekurangan-kekurangan yang dapat

di manfaatkan untuk dijadikan bahan perancangan siklus berikutnya.

Gambar 1. Model Kemmis & Mc Taggart
Sumber : (Aliyyah et al., 2019)



Apabila hasil ketuntasan siswa pada materi Dongeng tercapai oleh 80% dari 26 siswa yang terdaftar di kelas III SD Layungsari 02, maka tindakan kelas dianggap berhasil. Penelitian ini dianggap efektif karena 26 siswa khususnya pada materi dongeng telah mencapai hasil belajar yang setara dari Kriteria kualifikasi minimal (KKM) kategori nilai terbaik adalah 70 %.

Siswa kelas III SD Layungsari 02 Subyek penelitian ini berjumlah 26 orang, laki-laki 12 orang dan perempuan 14 orang. Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan program pendidikan dan hasil belajar siswa. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes.

Penelitian memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi, menguji keabsahan hipotesis, dan memberikan jawaban atas rumusan masalah. Berbagai prosedur digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: (1) Observasi langsung di sekolah melainkan untuk melakukan observasi tersebut. Dengan dibantu oleh pengajar kelas yang berperan sebagai pengamat, peneliti melakukan observasi tersebut. Latihan ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengajar dan siswa menerapkan dan mengembangkan pengetahuannya tentang dongeng Indonesia melalui penggunaan media yaitu gambar seri.

(2) Tes ialah alat ukur yang berbentuk intruksi, pertanyaan, dan petunjuk yang diperlihatkan kepada penguji untuk memperoleh jawaban yang sesuai arahan tersebut. (3) Pertanyaan satu sisi digunakan dalam wawancara, untuk memperoleh jawaban dari responden.

Pertanyaan mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan muatan dongeng melalui media pembelajaran gambar seri diajukan kepada peneliti dan siswa kelas III pada saat wawancara untuk penelitian ini.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode analisis data yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini diuraikan mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil ketuntasan siswa pada muatan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media gambar di SD Layungsari 02 antara lain :

HASIL

Kegiatan penelitian dimulai dari tahap pra-siklus yang kemudian dilanjut dengan tahap siklus 1,2 dan 3 hingga mencapai ketuntasan siswa berdasarkan daritujuan penelitian yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Layungsari 02 Kota Bogor. Jumlah siswa terdiri dari 26 siswa.

Deskripsi Pra Siklus

Sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya, terlebih dahulu dilakukan latihan pra siklus untuk mengukur ketuntasan siswa. Temuan observasi dan wawancara kami menunjukkan bahwa partisipasi siswa sangatlah sedikit. Oleh karena itu, dilakukan peningkatan keterlibatan siswa dalam bahasa Indonesia, khususnya yang bermuatan dongeng, dengan memanfaatkan materi pembelajaran seri gambar.

Tabel 1 menyajikan data pra siklus atau tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar

Tabel 1. Data Hasil Ketuntasan Siswa

KKM	Keterangan	Jumlah siswa	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	12	46,15%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	14	53,84%
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 26 siswa, hanya 14 siswa yang nilai lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase 53,84%, dan 12 siswa memperoleh nilai rendah lebih rendah dari KMM dengan persentase 46,15%. Hasil ini mewakili hasil sebelum siklus.

Diagram. 4.1 Pra Siklus



Berdasarkan statistik tersebut diketahui bahwa Kelangkaan media menjadi penyebab rendahnya pencapaian mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya konten dongeng. Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai perangkat pengajaran untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK).

SIKLUS I

Kegiatan siklus I di SDN Layungsari 02 Kabupaten Bogor yang mana materi pembelajaran dongeng akan diperluas. 12 laki-laki dan 14 perempuan menjadikan total dua puluh enam siswa Kelas III. Metodologi Kemmis dan MC Taggart menyerukan empat fase metodologi yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran. Proses-proses tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan Refleksi. Hasil khusus dari pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

TahapPerencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi dengan guru yang bekerja sama dan mengumpulkan berbagai instrumen penelitian untuk digunakan denganberbagai media visual yang bertema dongeng. Selain

membuat alat bantu dan instrumen pembelajarantambahan, guru peneliti juga membuat rencana pelaksanaan (RPP), seperangkat media gambar, dan soal evaluasi yang harus dijawab. Selain itu, penelitian dan guru yang bekerja sama meneliti pembelajaran dongeng menggunakan mediagambar seri dan sikap terkait.

Tahap Pelaksanaan

Guru dan peneliti berbagi pengetahuan tentang materi dongeng saat menjalankan tugas. Siklus pertama berakhir pada hari Kamis, tanggal 12 Oktober 2023. Tahap pelaksanaan diawali dengan salam, doa sebelum belajar, perhatian kepada siswa, persiapan alat pembelajaran, dan kesadaran akan hasil belajar yang diinginkan. Pada proses utama. Peneliti mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada siswa, merinci tugas mereka, dan membagikan lembar kerja yang disiapkan oleh mereka. Selama kegiatan penutup, siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui dan peneliti serta siswa berkolaborasi untuk sampai pada kesimpulan mereka sendiri.

Tahap Observasi

Pada tahap ini, guru dan siswa diamati terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kejadiannya selama kegiatan observasi. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran berjalan cukup baik. Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Siswa menjadi terlibat dan puas ketika menggunakan media visual seri. Ketika ada materi yang tidak mereka pahami, beberapa siswa secara aktif mengajukan pertanyaan kepada guru penelitian. Peneliti melakukan tanya jawab pertanyaan dari siswa. Lembar evaluasi siswa dan lembar kerja diselesaikan untuk mengukur seberapa baik mereka telah belajar.

Tahap Refleksi

Pada fase ini dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran. Masih terdapat sejumlah permasalahan pada siklus pembelajaran pertama yang menghambat pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik. Akibatnya, hasil belajar siswa masih belum mencapai ambang batas keberhasilan yaitu 80%.

Tabel 2. Data Hasil Ketuntasan Siswa

KKM	Keterangan	Jumlah siswa	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	10	38,46%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	16	61,53%
Jumlah		26	100

Tabel 2 di atas menggambarkan hasil siklus I. Dari 26 siswa, hanya 16 siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu sebesar 61,53%, sedangkan 10 siswa memperoleh nilai lebih rendah dari KMM. Dengan proporsi 38,46%. Oleh karena itu, kita harus melanjutkan ke siklus tahap 2.

SIKLUS II

Pada hakikatnya kegiatan ini sama dengan tindakan siklus I. Siklus I dan II dibedakan satu sama lain berdasarkan perencanaan dan pelaksanaannya. Agar kekurangan siklus I tidak terulang lagi pada siklus II, maka perencanaan siklus II didasarkan pada temuan refleksi siklus I. Siklus II dilaksanakan secara rinci sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus II sebenarnya hanya perencanaan siklus I yang dilakukan dengan lebih baik. Berdasarkan hasil analisis dan pertimbangan terdapat kekurangan pada tahap pelaksanaan siklus I. Peneliti berperan sebagai guru dalam perencanaan tindakan siklus II, melakukan modifikasi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan hasil dan ketuntasan belajar siswa. Siklus II akan melihat perbaikan pada beberapa hal berikut: peneliti akan memberikan dorongan dan perhatian ekstra kepada siswa yang kurang terlibat, mendorong mereka untuk bertanya ketika mereka belum memahami suatu konsep, dan menyempurnakan (RPP).

Tahap Pelaksanaan

Fase ini meliputi penerapan rencana yang telah diperbarui, yang telah diselesaikan pada Kamis, 19 Oktober 2023, dengan mengacu pada cara guru mengajar dan cara menggunakan media gambar seri. Pembelajaran tindakan dari siklus I ke siklus II. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan tindakan siklus I, namun juga mengikuti rencana tindakan II dan memperhatikan temuan refleksi pertama. Kegiatan ini mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan, antara lain guru peneliti menyapa kelas, mengajak berdoa sebelum kelas dimulai, mencatat kehadiran, menyiapkan sumber belajar

yang diperlukan, dan melakukan kegiatan ice breaker Siswa menjelaskan materi yang akan dipelajarinya dan menginspirasi mereka untuk lebih berkarya dalam studinya, khususnya materi pelajaran Dongeng. Peneliti mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa setelah mereka siap untuk belajar. Pada kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran khususnya dongeng. Memberikan kepada siswa lembar kerja yang berisi rangkaian gambar isi guru sudah menyiapkan. Pada tugas penutup, peneliti menyediakan rubrik untuk dianalisis oleh siswa. Setelah selesai, hasil siswa dikumpulkan dan diberikan kepada gurunya untuk ditinjau. Lalu mereka berdoa bersama.

Tahap Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus II lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran siklus I. Isinya telah membawa perbaikan pada sumber belajar peneliti. Setelah kegiatan pembelajaran dimulai dengan lancar dan konsisten, siswa kini mampu mendeskripsikan topik yang berhubungan dengan dongeng. Isilah lembar kerja dan kertas penilaian siswa untuk mengukur seberapa baik siswa belajar. Setiap tugas mampu diselesaikan tepat waktu.

Tahap Refleksi

Tujuan analisis dan refleksi siklus II adalah untuk mengetahui seberapa banyak siswa telah belajar dan seberapa baik mereka menguasai materi. Untuk mengetahui apakah siswa dapat lebih berhasil menggunakan media gambar seri, maka dilakukan penilaian kegiatan akhir pembelajaran siklus II. Pada pelaksanaan siklus II sudah mulai meningkat sesuai dengan hasil keberhasilan siswa., meskipun indikator keberhasilannya belum tercapai. Dari dua puluh satu siswa yang tuntas, hanya lima yang tidak tuntas. Perbaikan siklus II masih belum berhasil. Perbaikan pada siklus II ini masih belum berhasil. Hasil dari peneliti ini dijadikan Referensi ini akan digunakan untuk mempersiapkan rencana peningkatan siklus III.

Tabel 3. Data Hasil Ketuntasan Siswa

KKM	Keterangan	Jumlah siswa	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	5	19,23%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	21	69,23%
Jumlah		26	100

Tabel 3 tersebut menggambarkan hasil siklus II. Dari 26 siswa, terdapat 21 siswa yang mempunyai nilai lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar 69,23%, sedangkan terdapat 4 siswa mendapat nilai rendah di bawah KMM. Dengan proporsi 19,23%. Oleh karena itu, siklus tahap III harus dilanjutkan.

SIKLUS III

Nampaknya masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai keefektifan keberhasilan belajar berdasarkan data siklus II dengan menggunakan media gambar seri. Oleh karena itu, siklus 3 harus diselesaikan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Para peneliti menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah ini dalam beberapa cara.

Tahap perencanaan siklus II tentu memerlukan persiapan yang lebih matang. Peneliti mempersiapkan rancangan yang akan dilakukan. Adanya rancangan yang sudah diperbaharui untuk menutupi kekurangan pada siklus II. Peneliti juga mempersiapkan RPP serta instrument penelitian yang dibutuhkan.

Tahap Pelaksanaan. Penerapan metodologi peneliti. Fase ini meliputi penerapan strategi yang telah diperbarui dan persiapan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada hari Kamis, 26 Oktober 2023. Pada kegiatan pertama, peneliti melakukan apersepsi, menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran dan insentif belajar, dan menyiapkan media pembelajaran seperti seperangkat gambar yang akan digunakan. Materi pembelajaran utama kegiatan inti disampaikan oleh guru peneliti yang juga menampilkan serangkaian media gambar seri kepada siswa. Siswa kemudian bergiliran menyusun gambar-gambar tersebut sesuai urutan yang benar. Setelah siswa menyusun foto-foto tersebut, guru menanyakan urutan logis dan pembenaran gambar tersebut sebelum menyampaikan gagasannya. Siswa kemudian menggunakan rangkaian gambar sebagai dasar untuk menulis cerita, pastikan untuk menggunakan ejaan, konstruksi kalimat, dan pilihan kata yang tepat.

Tujuan penggunaan media gambar berseri adalah agar visual dapat menentukan alur atau kronologi cerita, mendorong kreativitas siswa untuk mengartikulasikan pemikirannya dalam bentuk tulisan sesuai dengan gambar. Agar siswa dapat menulis tugas dengan lebih mudah dan motivasi yang lebih besar, meningkatkan kapasitas mereka dalam bercerita. **Tahap Observasi.** Pada siklus III ini sangat bagus di bandingkan siklus I dan II. Setelah kegiatan pembelajaran di mulai dengan lancar dan konsisten, siswa kini mampu mendeskripsikan topik yang berhubungan dengan dongeng. Setiap tugas mampu diselesaikan secara tepat dan efisien. Setelah dilakukan analisis data terkait keterlibatan siswa sebelumnya, maka dilakukan tahap Refleksi.

Tahap Refleksi. Hasil refleksi pada siklus 3 menunjukkan bahwa siswa sudah mulai focus dalam pembelajaran, siswa lebihaktif dalam menjawab maupun bertanya kepada guru dan siswa lebih semangat ketika pembelajaran berlangsung sehingga keaktifan siswa semakin meningkat. Dengan demikian tindakan dan perbaikan dianggap optimal dan berhasil.

Tabel 4. Data Hasil Ketuntasan Siswa

KKM	Keterangan	Jumlah sisw	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	3	11,53%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	23	88,46%
Jumlah		26	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa, dari 26 siswa, 23 siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan terdapat 88,46% sedangkan 3 siswa lainnya masih belum tuntas 11,53%. Senada dengan itu, temuan lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas siswa meningkat dan siswa mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban bila diperlukan. Selain itu, terlihat dari hasil wawancara siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung bahwa pembelajaran melalui rangkaian media gambar mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif serta meningkatkan keterlibatan dan semangat keberhasilan siswa.

Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar peningkatan siklus 3 melalui media gambar seri telah memenuhi tujuan yang diharapkan dan menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa dengan materi pelajaran. Hasilnya, siklus aktivitas peneliti memadai.

PEMBAHASAN

Rangkaian gambar pada diagram di bawah ini dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dan teliti dalam pendidikan bahasa Indonesianya. Di mana siklus pembelajaran ditingkatkan di setiap tahap. Selisih antara siklus 1 dan siklus 2 sebesar 7,7%. Sedangkan terjadi peningkatan sebesar 19,23% dari siklus 2 ke siklus 3.

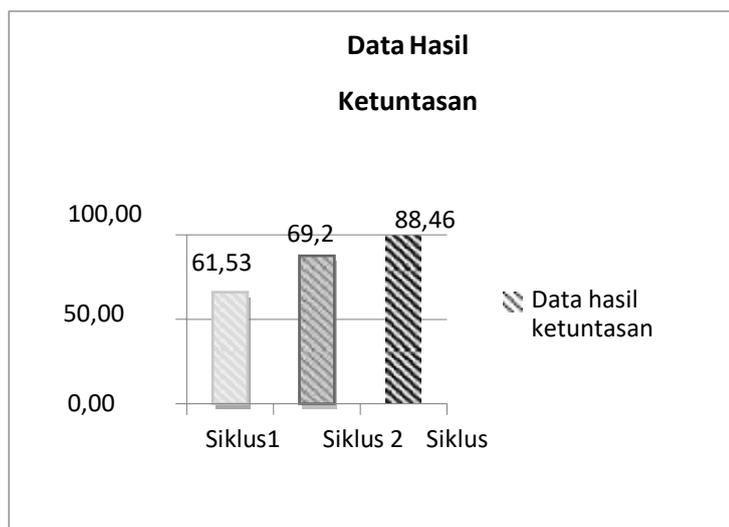


Diagram 4.2. Data Hasil Ketuntasan Siswa pada saat siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Hal ini menggambarkan bahwa siswa kelas III SDN Layungsari 02 mendapat manfaat dari penggunaan media gambar dalam penulisan dongengnya. Karena siswa menggunakan sumber daya dan media yang sama seperti guru dalam menyampaikan pembelajaran, hal ini memperkuat klaim (Slameto, 2003) bahwa penggunaan teknologi dan media pendidikan mempunyai dampak langsung terhadap seberapa baik siswa belajar (Arsyad, 2009) menambahkan bahwa hasil belajar untuk aktivitas termasuk mengingat, mengenali, dan menggambar hubungan antara konsep dan fakta ditingkatkan dengan stimulasi visual. Siswa harus mampu mengingat berbagai peristiwa berdasarkan indra penglihatannya agar mampu menciptakan cerita yang mempunyai alur kata yang baik, mempunyai makna yang jelas, dan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini melibatkan pembentukan hubungan yang jelas antara ide dan fakta serta penggunaan gambar secara berurutan.

Penggunaan media gambar seri menjadi semakin umum ketika pembelajaran Bahasa Indonesia melalui siklus 1, 2, dan 3. Terdapat pada siklus I dari 26 siswa, hanya 16 siswa yang memperoleh nilai tinggi yaitu sebesar (61,53%), Terdapat pada siklus II dari 26 siswa, hanya 21 siswa yang mempunyai nilai lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar (69,23%), siklus III dan dari 26 siswa, 23 siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan terdapat (88,46%) dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010:264), bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dikatakan sangat tinggi

apabila memperoleh $\geq 80\%$). Agar tugas yang dilakukan siswa dianggap terpenuhi sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Semangat belajar yang kuat dari siswa yang membuat mereka tetap terlibat dalam proses menjadi alasannya. Metode efektif untuk membantu anak memunculkan ide, mengekspresikan ide tersebut dalam karya tertulis, merangkai ide tersebut menjadi narasi yang koheren, dan membangkitkan minat mereka terhadap materi pelajaran adalah menggambar serial (Nasution, 2018:33). Serangkaian gambar tertulis telah dibuat untuk membantu siswa kelas 3 SDN Layungsari 02 Kabupaten Bogor mencapai hasil yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari refleksi tindakan dan temuan penelitian yang telah diselesaikan selama tiga siklus penelitian di Kelas III SDN Layungsari 02. Penggunaan materi dongeng dalam rangkaian media gambar seri dapat mencapai hasil belajar siswa kelas III SDN Layungsari 02. Kelengkapan hasil belajar siswa menjadi bukti adanya peningkatan hasil belajar. Berdasarkan temuan penelitian, hanya 14 dari 26 siswa (53,84%) yang telah mencapai ketuntasan pra-siklus. Pada 16 siswa, terdapat (61,53%) telah mencapai ketuntasan pada siklus I. Pada siklus II terdapat 21 siswa atau (69,23%) dari total siswa. Siklus III berjumlah 23 siswa atau mencakup (88,46%) dari jumlah siswa. Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tingkat keberhasilan 80% yang penulis rencanakan. Dengan demikian, proses penelitian dengan beberapa gambar dirancang untuk siswa kelas III SDN Layungsari 02 Kabupaten Bogor dianggap efektif dan berjalan sesuai rencana, artinya setelah pengukuran selesai, tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun saran berikut dibuat sehubungan dengan temuan dan kesimpulan yang disebutkan sebelumnya:

1. Karena media gambar seri dapat membantu siswa menjadi penulis cerita yang lebih baik, maka sebaiknya guru menggunakannya ketika mengajar bahasa Indonesia, khususnya ketika meminta siswa menulis dongeng. Untuk menyiapkan bahan pembelajaran yang memenuhi persyaratan materi pelajaran dan menekankan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, guru harus imajinatif dan kreatif dalam berpikir.

2. Sekolah khususnya SDN Layungsari 02 dapat mempertimbangkan penggunaan media visual seri sebagai alat media untuk membantu siswa kelas III dalam mengembangkan keterampilan menulis dongeng.
3. Siswa hendaknya mengarang cerita sebagai cara menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaannya ke dalam tulisan guna meningkatkan kemampuan menulis dan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar. Jakarta: departemen pendidikan nasional dierktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan.
- Abi, Mustofa H dkk. (2020). Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. 1999. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 126. <https://doi.org/10.30997/jsh.v8i2.886>
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54-72. <https://doi.org/10.30997/jsh.v12i1.4034>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Rachmadtullah, R., Widyasari, Mulyadi, D., & Ikhwan, S. (2019). Using Of Student Teams Achievement Divisions Model (STAD) To Improve Student's Mathematical Learning Outcomes. *Journal of Physis: Conference Series*, 1175.
- Andi Sukri Syamsuri, 2016. Buku Panduan Magang 3. FKIP Unismuh Makassar: Makassar
- Angkowo R. dan A. Kosasih. 2007. Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta : PT. Grasindo

- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan. *strategi belajar mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014).
- Fatria, F. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Google Drive Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasan Dan Sastra*, 2(1), 138-144.
- Fitri, J., & Atmazaki. (2020). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 103-111
<https://doi.org/10.24036/108270-019883>
- Gandamana, A. (2019). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Melalui Habitasi dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Cianjur. *School Education Journal*, VIII (2), 159-171.
- Kusumaningsih, Dewi., dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Munawarah, M., & Zulkifli, Z. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 22-34.
<https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>
- Munirah. 2015. *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish
<https://doi.org/10.53696/27214834.328>
- Nasution, W N A. 2018. *Penerapan Metode Quantum Writing Dan Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Menulis Narasi*. *Jurnal Komunitas Bahasa*, Vol. 6, No. 1.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prasiska, H. D. Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas Iii Sdi Perumnas Iii Kota Makassar. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v4i2.2372>
- Slameto, (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeparno. (1998). *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten : Intan Pariwara
- Sugiarto (2009). *Struktur Modal Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*, Graha Ilmu Yogyakarta.
<https://doi.org/10.32503/akuntansi.v1i1.1061>.
- Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Jogjakarta: Diva Prees, 2010), hal. 17
<http://dx.doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zaenah, S., Darma, Y., & Hodiyo. (2019). Pengembangan Media Scrapbook Bermuatan Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Materi Bilangan Bulat. *Seminar Nasional Pendidikan MIPA Dan Teknologi (SNPMT II)*